

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori dan Konsep

1. Teori

Secara umum teori (*theory*) adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Stephen Littlejohn dan Karen Foss (2005) menyatakan bahwa sistem yang abstrak ini didapat dari pengamatan yang sistematis. Tahun 1986, Jonathan H. Turner mendefinisikan teori sebagai sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi.

Dalam arti luas, tujuan dari teori dapat termasuk menjelaskan, memahami, melakukan prediksi, dan mendorong perubahan sosial. Karena adanya berbagai konsep dan hubungan konsep-konsep tersebut yang dijelaskan dalam sebuah teori. Kriteria ini merujuk pada kegunaan teori, atau nilai praktisnya. Teori yang baik memiliki kegunaan (*utility*), dalam hal teori tersebut dapat memberitahukan banyak hal kepada kita mengenai komunikasi dan perilaku manusia. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami beberapa elemen dari komunikasi yang sebelumnya tidak jelas. Hal tersebut menyatukan bagian-bagian informasi begitu rupa sehingga kita dapat melihat suatu pola yang sebelumnya tidak jelas bagi kita. Dengan demikian, teori dapat membentuk dan mengubah perilaku kita.¹²

2. Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovation Theory*)

Artikel berjudul *The People's Choice* yang ditulis oleh Paul Lazarsfeld, Bernard Berelson, dan H. Gaudet pada tahun 1944 menjadi titik awal munculnya teori difusi-inovasi. Di dalam teori ini dikatakan bahwa komunikator yang mendapatkan pesan dari media massa sangat kuat untuk mempengaruhi orang-orang. Dengan demikian, adanya inovasi (penemuan),

¹² West Richard, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 49-64.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lalu disebarkan (difusi) melalui media massa akan kuat mempengaruhi massa untuk mengikutinya.

Teori ini di awal perkembangannya mendudukan peran pemimpin opini dalam mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Artinya, media massa mempunyai pengaruh yang kuat dalam menyebarkan penemuan baru. Apalagi jika penemuan baru itu kemudian diteruskan oleh para pemuka masyarakat. Akan tetapi, difusi-inovasi juga bisa langsung mengenai khalayak. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971) difusi adalah proses dimana penemuan disebarkan kepada masyarakat yang menjadi anggota sistem sosial.¹³

Rogers (1995) menjelaskan bahwa ada empat teori utama yang berhubungan dengan difusi inovasi, yaitu : teori proses keputusan inovasi, teori inovasi individu, teori tingkat adopsi, dan teori atribut yang dirasakan.

a. Teori Proses Keputusan Inovasi

Teori ini berbasis pada waktu dan lima tahap yang berbeda. Yaitu :

- 1) Pengetahuan, potensi pengadopsi harus terlebih dahulu belajar tentang inovasi.
- 2) Persuasi, mereka harus dibujuk tentang manfaat dari inovasi.
- 3) Keputusan, mereka harus memutuskan untuk mengadopsi inovasi.
- 4) Implementasi, setelah mereka mengadopsi inovasi, mereka harus menerapkannya.
- 5) Konfirmasi, mereka harus mengkonfirmasi bahwa keputusan mereka untuk mengadopsi adalah keputusan yang tepat. Setelah tahap ini tercapai, maka diperoleh hasil difusi (Rogers, 1995).

b. Teori Inovasi Individu

Teori inovasi individu didasarkan pada siapa pengadopsi inovasi dan kapan. Kurva berbentuk lonceng sering digunakan untuk menggambarkan persentase individu yang mengadopsi suatu inovasi.

¹³ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 187-188.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Teori Tingkat Adopsi

Teori tingkat adopsi menunjukkan bahwa adopsi inovasi yang terbaik diwakili oleh s-kurva. Teori ini menyatakan bahwa adopsi suatu inovasi tumbuh perlahan dan bertahap diawal. Kemudian akan mewakili periode pertumbuhan cepat yang akan berangsur-angsur berkurang (*taper off*) dan menjadi stabil dan akhirnya menurun (Rogers, 1995).

d. Teori Atribut Persepsi

Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa individu akan mengadopsi suatu inovasi jika mereka menganggap bahwa inovasi tersebut memiliki atribut sebagai berikut :

- 1) Inovasi harus memiliki beberapa keuntungan relatif lebih dari inovasi yang ada atau status quo.
- 2) Inovasi harus kompatibel dengan nilai-nilai dan praktik-praktik yang ada.
- 3) Inovasi tidak bisa terlalu rumit.
- 4) Inovasi harus memiliki kemampuan percobaan yang berarti inovasi dapat diuji untuk waktu yang terbatas tanpa adopsi.
- 5) Inovasi harus menawarkan hasil yang dapat diamati (Rogers, 1995).

Rogers (1995) mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara para anggota suatu sistem sosial. Dia menggambarkan sebuah inovasi sebagai ide baru, praktek, atau objek dianggap baru untuk individu. Dia menjelaskan bahwa teknologi adalah desain untuk tindakan instrumental yang mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab akibat yang terlibat dalam mencapai hasil yang diinginkan. Dia menjelaskan bahwa teknologi adalah informasi, bukan hanya peralatan. Kebanyakan teknologi memiliki komponen *hardware* dan *software*. Aspek hardware terdiri dari “alat yang mewujudkan teknologi sebagai ibjek material atau fisik,” dan aspek software terdiri dari “basis informasi untuk alat”.

Berdasarkan definisi Rogers, literasi media adalah inovasi teknologi karena dianggap menjadi ide baru oleh pengadopsi potensial. Konsep

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

literasi media telah berkembang selama beberapa tahun, tetapi sedang “dipasarkan” sebagai ide baru dalam bentuk yang sekarang. Pendidik, kelompok peminat, dan orang tua telah menyadari kebutuhan untuk meningkatkan literasi media di kalangan anak muda. Oleh karena itu, gagasan media literacy sedang disajikan sebagai ide baru dan segar untuk pengadopsi potensial.

Literasi media merupakan inovasi teknologi yang berguna untuk menerapkan prinsip-prinsip teori difusi untuk lebih memahami difusi literasi media ke dalam sistem sosial. Hal ini dilakukan karena beberapa alasan, sebagai berikut :

- 1) Teori difusi menyediakan kerangka kerja yang membantu pendukung literasi media memahami mengapa literasi media diadopsi oleh beberapa individu dan bukan oleh orang lain. Teori difusi membantu masyarakat literasi media mengidentifikasi kualitas yang akan membuat inovasi media literasi lebih menarik bagi pengadopsi potensial.
- 2) Teknologi media yang terus berubah dan memperkenalkan hardware dan software baru. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang solid tentang bagaimana memperkenalkan ide-ide baru ke dalam sistem sosial. Teori difusi membantu pemahaman tersebut lebih lanjut.
- 3) Penelitian difusi menyediakan beberapa model yang sukses dapat digunakan untuk mengembangkan kampanye difusi sukses untuk literasi media.¹⁴

3. Literasi Media

Literasi media adalah suatu pendekatan abad ke-21 kepada pendidikan. Itu menyediakan suatu kerangka untuk mengakses, meneliti, mengevaluasi, menciptakan dan mengambil bagian dari pesan-pesan di dalam bermacam wujud-wujud dari cetakan ke video sampai internet. Media melek huruf membangun satu pemahaman peran dari media dalam

¹⁴ Rosidah, Umi Rochayati, Ridwan Daud Mahande, “Menerapkan Teori Difusi: Adopsi Program Literasi Media di Sekolah,” dalam Zamroni (ed.), *Theories of Diffusion of Innovation* (Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keterampilan-keterampilan masyarakat penting maupun dari pemeriksaan dan pernyataan diri (yang) penting bagi para warga negara suatu demokrasi.

Perkembangan teknologi di era *konvergensi* membuat akses informasi menjadi lebih mudah. Hanya dengan menekan satu tombol, kita dapat mengetahui informasi di seluruh penjuru dunia. Sebelum munculnya teknologi digital seperti televisi ataupun internet, proses penyampaian dan akses informasi dilakukan secara konvensional yaitu melalui *oral communication*. Namun kini proses penyampaian informasi dilakukan secara modern yaitu melalui media massa. Menurut Nurudin, dalam bukunya; “Pengantar Komunikasi Massa” mengatakan bahwa media massa merupakan produk dari teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Media massa ini dapat berupa media cetak seperti koran, majalah, tabloid dan buku serta media elektronik seperti radio, televisi, film dan *internet*.

Sebagai saluran dalam komunikasi massa, media massa mempunyai beberapa fungsi yang menurut Undang-Undang Pers nomor 40 tahun 1999, diantaranya:

- a. *Informasi*; Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Komponen paling penting untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita-berita yang disajikan melalui media. Fakta-fakta yang dicari wartawan di lapangan kemudian dituangkannya dalam tulisan juga merupakan informasi. Bahkan iklan juga dalam beberapa hal memiliki fungsi memberikan informasi. Sesungguhnya berita-berita yang dimuat di berbagai media itu mengandung informasi yang sangat kaya. Untuk mengejar ketertinggalan negara-negara berkembang para pakar pernah memperkenalkan “jurnalistik pembangunan” atau “komunikasi pembangunan”. Jurnalistik pembangunan menitikberatkan penyebarluasan informasi pada upaya untuk mengubah karakter masyarakat tradisional menjadi terbuka terhadap pembaruan (*agent of social change*). Itu sebabnya ada pakar yang menyebut pers sebagai agen perubahan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. *Mendidik*; Masih sejalan dengan fungsi informatif, jurnalisme juga digunakan sebagai fungsi mendidik. Informasi itu disampaikan secara edukatif atau mendidik. Berita yang bertebaran di media massa sangat kaya dengan informasi yang mendidik karena mampu meningkatkan kecerdasan dan pekerti masyarakat. selain berita-berita langsung (*straight news*), informasi yang lebih kaya lagi dapat diperoleh dari ulasan-ulasan berita atau laporan yang mendalam, tajuk rencana, artikel opini, dan kolom. Bahkan beberapa media secara khusus memang dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan pendidikan. Dalam dunia komunikasi dikenal istilah *instructional media* seperti *instructional television* dan *instructional radio*. Untuk keperluan pengajaran misalnya sekolah/kuliah jarak jauh.
- c. *Hiburan*; Fungsi hiburan dalam media elektronik menduduki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan fungsi lainnya. Hal ini sangat berbeda dengan media cetak. Media cetak biasanya tidak menempatkan hiburan pada posisi paling atas, tetapi informasi. Namun demikian, media cetak pun harus tetap memiliki fungsi demikian. Gambar-gambar berwarna yang muncul di setiap halaman, adanya teka-teki, cerita bergambar (cergam) menjadi beberapa ciri bahwa media cetak juga memberikan layanan hiburan. Fungsi hiburan jurnalisme atau media massa tampak jelas dari isi (*content*) medianya, yang mencakup berita, laporan, foto, dan artikel mengenai gaya hidup, cerita bersambung, cerpen, konser musik, dunia tari, dunia mode, karikatur, *feature* (karangan khas), humor, kehidupan artis atau selebriti, film dan lain-lain. Selain itu, dalam surat kabar atau majalah yang dikenal serius sekalipun tidak jarang dijumpai tulisan atau karangan yang ditulis oleh orang yang selera humornya tinggi sehingga enak dibaca, reflektif, ringan, segar, penuh warna, lucu, dan penting untuk diketahui. Peran media elektronik dalam dunia hiburan lebih menonjol lagi dengan tayangan-tayangan, film cerita alias sinetron, musik pop, drama, komedi situasi, dan banyak lagi yang lain. Kita perlu tahu kemuliaan peran media massa yang utama justru terletak pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemampuannya menyajikan hiburan yang sekaligus mendidik sehingga dapat mengembangkan kebudayaan.

- d. *Pengawasan atau Kontrol Sosial*; Bagi Lasswell, komunikasi massa mempunyai fungsi pengawasan. Artinya, menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian yang ada di sekitar kita. Fungsi pengawasan bisa dibagi dua yaitu; *warning or beware surveillance* atau pengawasan peringatan dan *instrumental surveillance* atau pengawasan instrumental. Fungsi pokok media atau pers di negara-negara demokrasi adalah mengadakan fungsi kontrol sosial atau pengawasan masyarakat. Demikian besar pengaruhnya dalam masyarakat disuatu negara sehingga pers dalam melaksanakan fungsi kontrolnya itu sering disebut sebagai kekuatan keempat (*the fourth estate*). Hal ini diambil dari tiga pilar kekuasaan negara, yaitu Eksekutif (Pemerintahan), Legislatif (Parlemen), dan Yudikatif (Peradilan).¹⁵ Sebagai pilar keempat itu, media massa cetak maupun elektronik dapat dimanfaatkan sebagai penyalur aspirasi masyarakat banyak, pembentuk opini publik, alat penekan yang dapat ikut mempengaruhi dan mewarnai kebijakan politik negara, pembela kebenaran dan keadilan.¹⁶

Media massa sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita. Setiap hari kita senantiasa bersentuhan dengan media. Hal tersebut dapat dimaklumi karena menurut Nurudin salah satu ciri masyarakat modern yaitu; “Adanya ketergantungan terhadap media massa. Bahkan kebanyakan orang menetapkan apa yang baik dan tidak baik itu berdasarkan informasi dari media massa. Kita tidak akan bisa mengamati realitas dunia ini hanya dengan mata dan telinga saja. Bahkan kita tidak akan bisa berpartisipasi dalam kehidupan kita ini tanpa bantuan media massa”.

Namun yang perlu diperhatikan, sebagai konsumen media kita boleh langsung menelan mentah-mentah informasi yang ada di media massa. Kita

¹⁵ Barus Sedia Willing, *Jurnalistik : Petunjuk Teknis Menulis Berita*, (Jakarta: Erlangga, 2011) hlm. 13-18.

¹⁶ HM Zaenuddin, *The Journalist*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hlm. 10.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

harus menjadi produsen sekaligus konsumen yang cerdas dan kritis. Semua informasi yang diterima harus terlebih dulu disaring dan diinterpretasikan dengan baik agar tidak menimbulkan dampak yang negatif. Atau dengan kata lain kita harus melek media (*media literacy*), tetapi bukan di taraf yang rendah yaitu hanya mengonsumsi media tanpa menganalisa dan mengevaluasi pesan yang diterima.

Pendekatan literasi media kini tidak hanya terbatas lagi pada kemampuan individu orang dewasa atau sebatas kajian studi diperguruan tinggi, namun lebih jauh mempersiapkan generasi selanjutnya dalam aktifitas literasi media. Dari definisi yang dikemukakan baik oleh pakar komunikasi dan lembaga penggiat literasi media, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kurun waktu yang lama literasi media yang terbatas hanya pada kajian studi di perguruan tinggi kini sudah bergerak lebih maju lebih terorganisir/terlembaga dan generasi selanjutnya dalam menyentuh pada upaya mempersiapkan kemampuan literasi media setiap individu di masa yang kan datang.¹⁷

1) Elemen Penting Literasi Media

Istilah *Media Literacy* sering kali disalahkaprahkan dengan *Media Education*. Literas media bukanlah pendidikan media, meski begitu untuk memahami literasi media juga diperlukan pengetahuan tentang media. Perbedaannya adalah pendidikan media memandang fungsi media massa yang senantiasa positif, yaitu sebagai *a site of pleasure* dalam berbagai bentuk sedangkan literasi media yang memakai pendekatan *innoculations* yang berupaya melindungi khalyak dari dampak buruk pesan media massa.

Seperti dikemukakan Baran bahwa kemampuan dan keahlian kita sangat penting dalam proses komunikasi massa. Kemampuan ini tidak terlalu mudah untuk dikuasai tetapi ini sangat penting dipelajari dan dapat dilakukan. Kemampuan ini adalah literasi media (*media literacy*)

¹⁷ Tamburaka, Op. Cit., hlm. 10-11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemampuan yang secara efektif dan efisien memahami dan menggunakan berbagai bentuk komunikasi yang bermedia.

Jelas bahwa literasi media atau melek media bukanlah pengetahuan atau pendidikan tentang media semata, tetapi bergerak lebih jauh lagi yaitu melihat pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan dari pesan-pesan media dan belajar mengantisipasi nya. Ahli komunikasi massa Art Silverblatt dalam Baran mengidentifikasi tujuh elemen literasi media, kemudian ditambah satu elemen oleh Stanley J. Baran sehingga menjadi delapan elemen literasi media, yakni :

- a) Sebuah keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan anggota khalayak untuk mengembangkan penilaian independen tentang konten media.
- b) Pemahaman tentang proses komunikasi massa.
- c) Sebuah kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat.
- d) Strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan-pesan media.
- e) Memahami isi media sebagai teks yang memberikan wawasan kita tentang budaya hidup.
- f) Kemampuan untuk menikmati, memahami, dan menghargai isi media.
- g) Pembangunan dari keterampilan produksi yang efektif dan bertanggung jawab.
- h) Pemahaman tentang kewajiban etika dan moral praktisi media.¹⁸

Khalayak harus jeli mengembangkan kemampuannya dalam membaca pesan-pesan media. Oleh karena pesan media terkadang sulit dimengerti, sehingga ada kemampuan untuk membaca teks-teks media yang terlihat samar-samar. Sehingga dapat diketahui secara jelas apa makna dari pesan media yang terlihat samar-samar itu.

2) Kemampuan Literasi Media

Tujuan mendasar media literasi ialah mengajar khalayak atau pengguna media untuk menganalisis pesan yang disampaikan oleh media massa, mempertimbangkan tujuan komersil dan politik dibalik suatu citra

¹⁸ Tamburaka, Op. Cit., hlm. 14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau pesan media, dan meneliti siapa yang bertanggung jawab atas pesan atau ide yang diimplikasikan oleh pesan atau citra itu.

Berdasarkan hasil Konferensi Tingkat Tinggi mengenai penanggulangan dampak negatif media massa, yaitu 21 Century Literacy Summit yang diselenggarakan di Jerman pada 7-8 Maret 2002, diperoleh gambaran kesepakatan yang disebut 21 Century in A Convergen Media World. Kesepakatan tersebut, seperti disampaikan Bertelsmann dan AOL Time Warner, menyatakan bahwa literasi media mencakup :

- a) Literasi teknologi; kemampuan memanfaatkan media baru seperti internet agar bisa memiliki akses dan mengkomunikasikan informasi secara efektif.
- b) Literasi informasi; kemampuan mengumpulkan, mengorganisasikan, menyaring, mengevaluasi dan membentuk opini berdasarkan hal-hal tadi.
- c) Kreativitas media; kemampuan yang terus meningkat pada individu dimana pun berada untuk membuat dan mendistribusikan isi kepada khalayak berapa pun ukuran khalayak.
- d) Tanggung jawab dan kompetensi sosial; kompetensi untuk memperhitungkan konsekuensi-konsekuensi publikasi secara on-line dan bertanggung jawab atas publikasi tersebut, khususnya pada anak-anak.¹⁹

Melek media atau sering disebut literasi media belakangan ini sering dikemukakan, terutama oleh pihak yang berkompeten sangat menaruh atensi dengan maksud dan tujuan agar masyarakat semakin cerdas dalam memanfaatkan media. Di tengah maraknya pertumbuhan atau kepemilikan media oleh pemodal yang berkeinginan mendirikan perusahaan media maka sejak awal era reformasi yang ditandai regulasi di antaranya disahkannya Undang-Undang No.40 tahun 1999 tentang Pers, telah mendorong jumlah pendirian media berkembang pesat bak jamur di musim penghujan. Di dalam UU Pers yaitu Pasal 9 ayat (1)

¹⁹ Tamburaka, Op. Cit., hlm.17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disebutkan bahwa: Setiap warga negara Indonesia dan negara berhak mendirikan perusahaan pers. Sedangkan Pasal 9 ayat (2) Setiap perusahaan pers harus berbentuk badan hukum Indonesia. Pasal inilah yang melatarbelakangi cepatnya pertumbuhan media di Indonesia, oleh karena pendirian perusahaan pers/media dijamin undang-undang.

Pesatnya pertumbuhan media di satu sisi memang mengundang hal yang membanggakan karena banyak pilihan media yang dapat dikonsumsi masyarakat luas sehingga banyak informasi yang tersedia di ruang publik media dapat diakses pada setiap waktu. Ditambah lagi percepatan di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadikan lalu-lintas komunikasi dan informasi semakin padat. Limpahan informasi yang semakin padat dan tak terhingga jumlahnya ternyata juga mempunyai dampak negatif, di antaranya kebebasan media dalam menyampaikan produknya seringkali menyebabkan “polusi informasi” dalam artian bahwa informasi yang seharusnya dimanfaatkan untuk menunjang aktifitas dan kehidupan manusia malahan sebaliknya bisa semakin memperdaya khalayak/manusia itu sendiri.

Selanjutnya khalayak juga harus mengetahui bahwa konten media yang dibuat oleh pekerja profesional memiliki kaidah-kaidah jurnalistik, sehingga dengan memahami norma-norma, etika dan aturan dalam membuat konten media yang sering dilakukan pekerja profesional media, khalayak juga akan memiliki pengetahuan tentang regulasi pembuatan dan distribusi konten media massa.

3) Komponen Literasi Media

Pendidikan media dapat digambarkan secara konseptual. David Buckingham berpendapat terdapat empat komponen dalam literasi media yaitu sebagai berikut :

a) Produksi

Komponen pertama ini berkaitan dengan segala aspek yang menyangkut perihal produksi dari suatu informasi dalam sebuah media. Dimana hal ini tidak lepas dari sebuah industri media, yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

didalamnya tentu meliputi teknologi yang digunakan, praktisi jurnalisme, arus berita dan informasi sampai pada aturan yang mengatur berjalannya suatu informasi tersebut. Produksi melibatkan pengenalan bahwa teks-teks media secara sadar telah dibuat. Lebih dari itu produksi juga menyangkut bagaimana hubungan antar media dan bagaimana khalayak mengakses informasi dalam media tersebut.

b) Bahasa

Komponen yang kedua yaitu bahasa menjadi salah satu yang terpenting dalam literasi media. Dimana bahasa merupakan jembatan bagi pemaknaan atas sebuah informasi yang disampaikan kepada khalayak. Lebih dari itu bahasa disini juga meliputi bagaimana sebuah informasi itu disampaikan dalam sudut pandang tertentu. Setiap media mempunyai kombinasi bahasa-bahasa sendiri yang biasa untuk menyampaikan pesan. Bahasa disini juga berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan pemaknaan atas tersampainya pesan kepada khalayak meliputi penggunaan bahasa, kode-kode tertentu, kombinasi gambar dan kata-kata serta suara, dan juga dampak penggunaan suatu teknologi tertentu terhadap perubahan makna.

c) Penyajian

Media menawarkan kepada khalayak suatu pandangan yang mewakili dunia realitas namun telah dikonstruksi ulang. Produksi media melibatkan cara memilih dan mengkombinasikan peristiwa-peristiwa, pembuatan kejadian ke dalam kisah-kisah, dan menciptakan karakter-karakter. Penyajian berkaitan dengan bagaimana pesan itu disampaikan kepada khalayak. Media sebagai suatu sumber informasi adalah bagi khalayak haruslah benar-benar menjadi sumber informasi yang dapat diakses oleh khalayak. Dalam penyajian ini juga lebih lanjut menyangkut pengaruh pesan dalam media terhadap kelompok sosial atau isu dalam masyarakat.

d) Audiens (Khalayak)

Audiens dalam literasi media adalah khalayak ramai. Dalam aspek ini literasi media menyangkut berbagai hal terkait hubungannya dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khalayak ramai mulai dari siapa yang menjadi target dari pesan yang disampaikan, cara media itu berkomunikasi, cara media itu menjangkau khalayak nya, sampai kepada aspek subjektif dari khalayak terkait dia dalam menafsirkan pesan dari suatu media serta aspek kebutuhannya dan informasi dari suatu media.²⁰

4) Masalah Perkembangan Literasi Media di Indonesia

Perkembangan literasi media di Indonesia saat ini dapat dikatakan masih lambat oleh karena belum tersosialisasi dengan baik ditengah masyarakat. Kondisi ini karena belum adanya kurikulum sekolah yang mengakomodasi pendidikan literasi media. Sejumlah masalah penting yang dihadapi berkaitan dengan lambatnya perkembangan literasi media di Indonesia, yaitu :

a) Tekanan dan Eforia Kebebasan Pers

Sejarah buruk kebebasan pers di Indonesia turut andil dalam mempengaruhi minat masyarakat Indonesia dalam menjadi media massa sebagai ruang berekspresi. Pengaruh penjajahan Belanda dan Jepang yang mengekang kesempatan pendidikan serta pengekangan kebebasan pers sejak Orde Baru menjadi bagian dari rendahnya partisipasi publik dalam memanfaatkan media massa sebagai media berdemokrasi.

Begitu pula ketika Orde Baru runtuh dan keran kebebasan pers dibuka seluas-luasnya, maka ruang demokrasi di media menjadi lepas kendali. Banyaknya bermunculan *yellow paper* menunjukkan respons terhadap kebebasan pers yang begitu luas. Masalahnya adalah khalayak mengalami suatu *leapfrog* (lompatan) yang sangat jauh dari suatu masyarakat yang terkekang dengan demokrasi di media menuju sebuah masyarakat media yang sangat demokratis. Sering kali ruang demokrasi dalam media menjadi bermasalah karena lompatan yang begitu jauh, sedangkan masyarakat belum disiapkan menghadapi perubahan demokrasi, khususnya kebebasan dalam berekspresi di

²⁰ Tamburaka, Op. Cit., hlm. 19-22

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ruang media massa atau menanggapi akses dari beragam konten media saat ini.

b) Konsumerisme Media

Ada kecenderungan sikap masyarakat Indonesia yang sangat konsumtif terhadap konten media, sehingga mempengaruhi sikap kritis terhadap media. Bagaimana pun harus diakui isu-isu penting di masyarakat banyak dipengaruhi dari informasi yang diperoleh melalui media namun tidak diimbangi dengan penyesuaian kebutuhan masyarakat akan media itu sendiri.

c) Belum menjadi Kurikulum Resmi

Berbanding terbalik dengan beberapa negara-negara maju di barat, literasi media telah menjadi kurikulum resmi pendidikan dasar. Di Indonesia kegiatan literasi media hanya sebagai pelengkap saja yang diperkenalkan oleh para penggiat dan aktivis literasi media. Dengan kata lain literasi media belum menjadi kebutuhan dari dunia pendidikan, sehingga wajar jika perkembangan literasi media sangat lambat di Indonesia.²¹

5) Tahapan Kegiatan Literasi Media

Pengembangan literasi media agar dapat berhasil harus dilakukan secara serius dengan melibatkan seluruh komponen yang terkait. Agar dapat aktivitas literasi media berjalan efisien dan efektif maka diperlukan suatu cara yang terorganisir, sistematis dan komprehensif. Sebagai bahan acuan pengembangan literasi media dapat digunakan Workshop Nasional Literasi Media di kampus FISIP Universitas Indonesia di Depok. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerja sama Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) dan Departemen Komunikasi FISIP-Universitas Indonesia telah mengemukakan bahwa literasi media harus memiliki beberapa unsur yaitu:

- a) Khalayak Media
- b) Pemberdayaan

²¹ Tamburaka, Op. Cit., hlm.34-35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c) Kritis

Selain itu, literasi media juga disepakati sebagai sebuah kegiatan yang berjenjang. Pembagian tingkat ini tidak lain bertujuan agar dapat memudahkan para penggiat literasi media dalam merancang materi kegiatan dengan tiga tingkat, yaitu :

- a) Awal, pada tingkat awal dapat diberikan materi berupa jenis, kategori, fungsi, pengaruh, dan penggunaan media.
- b) Menengah, pada tingkat menengah, materi yang dapat diberikan adalah pemahaman tentang baik buruk, proses produksi, fakta-fiksi, dan pengaruh iklan dalam media.
- c) Tinggi, pada tingkat lanjut, materi yang diberikan dalam kegiatan literasi media menyangkut industri, etika, regulasi, kritik, bahkan memproduksi media alternatif.

Adapun target dari kegiatan literasi media dapat berupa orang, kelompok, komunitas dan tujuan, seperti massifikasi gerakan literasi media. Target yang dimiliki satu lembaga dengan lainnya dapat berbeda. Hal ini disebabkan oleh perspektif serta visi dan misi yang dimiliki oleh masing-masing lembaga.

Sementara itu dalam mengevaluasi program kegiatan literasi media, para penggiat dapat mengukurnya melalui ketiga dimensi yaitu :

- a) Dimensi Motivasi, mengacu pada tindakan bermedia seseorang atau sebuah kelompok (tergantung kegiatan). Pada bagian ini, dapat diketahui tujuan seseorang dalam mengakses media, kesadaran atas manfaat media, strategi pencarian informasi, serta kemampuan dalam memahami fungsi-fungsi media.
- b) Dimensi Pengetahuan, dapat diterjemahkan sebagai sebuah pemahaman yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Dalam kaitannya dengan literasi media, pengetahuan dapat berarti pemahaman terhadap karakteristik media (produksi, gramatika, dan rutinitas), pemahaman terhadap dampak media media massa,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemahaman terhadap kontribusi media pada budaya kontemporer, dan pemahaman terhadap konstruksi realita yang dilakukan oleh media.

- c) Dimensi Keterampilan, terdapat kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, mengkomunikasikan, mengkategorikan, memadukan, dan mengkritisi media. Analisis, evaluasi, komunikasi, kategorisasi, dan paduan merupakan pencapaian yang akan dilakukan dengan lebih baik jika seseorang memiliki *skill* atau kemampuan. Pada level advanced diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam mengkritisi media dan melakukan sesuatu yang dapat berdampak pada khalayak media. Misalnya, melaporkan konten media bermasalah ke lembaga terkait.

Evaluasi terhadap program kegiatan literasi media dilakukan dengan melibatkan dimensi-dimensi diatas. Kegiatan evaluasi ini berfokus pada dua hal, yaitu : tingkat keberhasilan pelaksanaan atau pengelolaan program dan tingkat keberhasilan media literasi di tengah peserta atau partisipan program. Fokus kedua dapat diukur dengan melihat tingkat literasi media yang dimiliki peserta atau partisipan yang telah mengikuti program.²²

6) Tujuan Literasi Media

Literasi media memberikan kuasa kepada para individu untuk mengontrol penyusunan program atau pemrograman oleh media. Penyusunan program di sini bukan berarti turut serta membuat program televisi atau pesan – pesan media. Kita tidak memiliki banyak pengaruh untuk mengubah pembuatan pesan – pesan media massa. Kita tidak akan pernah bisa berbuat banyak untuk mengendalikan semua yang ditawarkan kepada publik, tetapi kita dapat mengendalikan pikiran kita.

Karena itu, literasi media mengalihkan pengendalian dari media kepada diri kita sendiri. Jadi literasi media dimaksudkan untuk *membantu orang – orang mengendalikan penyusunan program media* dalam diri masing – masing. Dalam pengalihan pengendalian dari media kepada diri

²² Tamburaka, Op. Cit., hlm. 36-37

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kita yakni kita harus memahami bagaimana media memprogram audiensnya. Pemrograman melalui media ini secara terus menerus dilakukan dengan dua tahapan yang diulang – ulang. Tahapan pertama yaitu pembatasan pilihan, dan tahapan kedua yaitu penguatan pengalaman.²³

Buckingham dalam membagi tujuan literasi media menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Melakukan perbaikan dan meningkatkan kehidupan para individu. Hal ini bisa dilihat dari upaya literasi media untuk menghilangkan efek negatif yang muncul dari tayangan-tayangan televisi bagi konsumennya.
- b. Melakukan pengajaran literasi media, misalnya dalam skala kurikulum pendidikan.
- c. Menjadikannya sebagai bagian dari aktivisme atau gerakan sosial.²⁴

4. Media Massa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa media dapat diartikan sebagai alat dan atau sarana komunikasi seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain-lain. *Association For Education And Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sehingga dapat dikatakan media merupakan perantara dari suatu proses komunikasi seperti ketika seorang menulis surat, maka media yang digunakan adalah kertas atau ketika menelepon menggunakan media telepon.

Berbeda dengan pemahaman tentang media sebagai “perantara” komunikasi pada umumnya, pemahaman akan media massa lebih dari sekedar sebagai “perantara komunikasi”, akan tetapi media massa adalah media yang digunakan dalam komunikasi di ruang pers. Media massa atau

²³ Hermawan Herry, *Literasi Media dan Kesadaran dan Analisis*, (Yogyakarta,), Calpulis, 2017 hal. 57

²⁴ Penelitian Rahardjo, T., M. A. Birowo, R. Darmastuti, D. K. Sari, M. N. Husein, Sunarto, S. Hastjarjo, T. Febriyanto, Herfriady, F. Junaedi, and S. B. HH. *Literasi Media dan Kearifan Lokal: Konsep dan Aplikasi. Buku Litera*: xvii-24.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga dikenal sebagai *Pers* merupakan istilah yang digunakan pada tahun 1920-an untuk memperkenalkan jenis media yang secara khusus dirancang untuk mencapai masyarakat yang luas.

a) Surat Kabar

Surat kabar atau koran merupakan media massa paling tua sebelum adanya film, radio, dan televisi. Media yang satu ini hanya dapat dinikmati oleh mereka yang melek huruf atau mampu bacatulis. Demikian pula pelanggannya rata-rata berasal dari golongan menengah keatas yang berpendidikan tinggi, selain tu juga berasal darim kelompok pekerja kantor yang mapan. Sebagai media cetak kelebihan surat kabar adalah sebagai catatan tertulis yang mampu merekam peristiwa/kejadian di masa lampau meskipun peristiwa itu sudah terjadi beberapa puluhan tahun yang lalu. Sehingga sangat disukai untuk dikliping atau di arsipkan sebagai dokumentasi peristiwa. Keberradan internet hari ini juga mengubah bentuk dari surat kabar itu sendiri, sehingga terdapat dua versi surat kabar yaitu surat kabar cetak dan surat kabar *online*.

b) Majalah

Majalah dimulai sejak ditemukannya mesin cetak oleh Guttenberg yang ditopang dengan sirkulasi yang besar. Sama halnya dengan perkembangan surat kabar. Keberadaan masjalah di Indonesia dimulai pada masa menjelang dan awal kemerdekaan di Indonesia. Majalah bulanan *Pantja Raja* (1945) terbit di Jakarta atas prakarsa Ki Hadjar Dewantoro. Pada awal kemerdekaan, salah satu majalah bernama *Revue Indonesia* terbit di bawah pimpinan Soemanang yang bertujuan untuk mengorbankan semangat perjuangan melawan penjajah. Salah satu kelebihan dari majalah yaitu membentuk dan mempengaruhi budaya masyarakat. Majalah membentuk trend dari suatu budaya misalnya *fashion* dan *mode*, maka majalah dapat menjadi pionir dari suatu perubahan budaya yang sangat kuat dan mendalam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c) Radio

Sejarah awal radio dimulai ketika Guglielmo Marconi menemukan alat yang mampu mengirimkan sinyal melalui udara secara *nirkabel* (tanpa kabel). Seperti halnya media massa lainnya, teknologi radio menjadi sebuah media penyiaran melalui berbagai perkembangan teknologi komunikasi. Sejarah perkembangan radio di Indonesia dimulai ketika berdirinya Radio Republik Indonesia (RRI) tepat pada tanggal 11 September 1945 melalui rapat enam utusan radio di rumah Adang Kadarusaman, Jalan Menteng Dalam Jakarta. Salah satu karakteristik radio adalah media massa elektronik yang mengandalkan siaran pada frekuensi sinyal radio yang berada pada *Frequency Modulation* (FM) atau *Amplitudo Modulation* (AM).

d) Film

Film dapat ditonton oleh siapa saja baik yang berpendidikan atau yang kurang berpendidikan. Film tidak memerlukan kemampuan membaca atau mengerti bahasa asing, pesan dan makna sebuah film dapat dimengerti dengan gerakan dan mimik artis dalam film. Sedangkan bahasa hanya memperjelas adegan, namun dengan bahasa pula film itu menjadi lebih jelas maknanya. Film seperti pabrik mimpi, yang membuat orang menonton agar dapat merasakan dan mencari-cari apakah ada kesesuaian antara pengalaman pribadi dengan cerita film, dengan itu banyak pelajaran penting didalamnya. Sehingga film dapat membentuk budaya khalayak dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat meniru cara bicara, gaya, mode dari para aktris didalamnya. Bahkan penonton dapat memperoleh pengetahuan baru di dalamnya yang tidak pernah terlintas di benak sebelumnya.

e) Televisi

Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar hidup (gerak) yang bisa bersifat politis, informatif, hiburan, pendidikan, atau bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut. Oleh karena itu televisi memiliki kekhasan tersendiri yaitu kemampuannya yang luar biasa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sangat bermanfaat bagi banyak pihak, baik dari kalangan ekonomi hingga politik. Menurut Siti Karlina dalam Atwar & Saragih bahwa dibandingkan media massa lain, televisi mempunyai kelebihan utama dalam sifatnya audio-visual, berarti dua inder kita, yakni mata dan telinga terangsang bersamaan, sehingga menonton televisi tidak berlu berimajinasi seperti dalam radio.

f) Media Baru (Internet)

Internet merupakan suatu jaringan yang menghubungkan setiap komputer yang ada di dunia dan membentuk satu komunitas maya yang dikenal sebagai *global village* (Desa Global). Jika kertas dalam surat kabar dapat disentuh dan diraba oleh indra manusia demikian pula radio dapat didengar telinga dan televisi tidak hanya dapat didengar, tapi juga dapat dilihat. Maka internet sebuah jaringan yang membentuk komunitas maya dan tidak ada satu pun manusia yang dapat pergi ke desa global tersebut. Mc Luhan mengungkapkan bahwa kehadiran internet dewasa ini hampir mendominasi seluruh kegiatan manusia, bahkan internet bukan hanya tempat mencari informasi tetapi kini menjadi sumber pendapatan baik individu maupun lembaga.²⁵

5. Pesan Media

Hubungan antara media massa dan khalayak dibangun oleh pesan media, sedangkan pesan media itu sendiri sesuatu yang khas. Oleh karena itu, sebagai langkah awal guna memahami bagaimana hubungan antara media massa, pesan media dan khalayak dibentuk, dapat dijelaskan dari beberapa Prinsip Dasar *National Association for media literacy*, yaitu :

1. Semua pesan media di bangun
2. Setiap media memiliki karakteristik, kekuatan dan keunikan membangun bahasa yang berbeda.
3. Pesan media diproduksi untuk suatu tujuan.
4. Semua pesan media berisi penanaman nilai dan tujuan yang ingin dicapai.

²⁵ Tamburaka, Op. Cit., hlm. 39-75

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Manusia menggunakan kemampuan, keyakinan, dan pengalaman mereka untuk membangun arti pesan media.

6. Media dan pesan dapat mempengaruhi keyakinan, dan pengalaman mereka untuk membangun sendiri arti pesan media.

Komunikasi massa adalah sebuah proses media massa mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari melalui pesan-pesan yang berisi informasi tentang cara kita atau orang lain memandang, memahami dan membangun realitas dari sebuah dunia nyata. Cara pandang seseorang terhadap pesan media massa menentukan pula cara dia dalam menyikapi setiap pesan yang datang kepadanya dan bagaimana dia bersikap. Sering kali kita temukan dalam kehidupan sosial yaitu realitas media yang dibentuk dalam alam sadar seseorang diterapkan dalam dunia nyata.

Selain bahwa media massa dapat memberikan salah satu atau sekaligus kebutuhan khalayak, hal lain dari fokus pengetahuan literasi media adalah terhadap pesan itu sendiri atau konten media. Dengan begitu, sesungguhnya literasi media membuka wawasan baru pengguna media bahwa semua tentang pesan media dibentuk. Sehingga dengan begitu khalayak dapat mengetahui cara konten media mempengaruhi pikirannya dan cara bereaksi secara tepat terhadap konten media.²⁶

6. Konten Media

a. Berita

Berita berasal dari bahasa sansekerta *Vrit* yang berarti ‘ada’ atau ‘terjadi’, namun dapat pula dikatakan *Vritta* artinya “kejadian yang telah terjadi”. Istilah *Write* (menulis) dalam bahasa Inggris berarti kata kerja yang menunjukkan aktivitas menulis. Sedangkan istilah *news* dalam bahasa Inggris untuk maksud berita, berasal dari *new* (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Dalam hal ini segala yang baru merupakan bahan informasi bagi semua orang yang memerlukannya. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan etimologis istilah berita dalam bahasa Indonesia mendekati istilah *bericht* dalam bahasa

²⁶ Tamburaka, Op. Cit., hlm. 1-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Belanda. Besar kemungkinan kedua istilah itu berketurunan mengingat Indonesia lama dijajah Belanda.

Menurut Williard G. Bleyer dalam Wonohito mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca paling besar. Menurut Dja'far H. Assegaf berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa (baru), yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena luar biasa, entah karena kepentingan, atau akibatnya, entah pula karena ia mencangkup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan.

Dalam penyajian berita di media massa cetak (surat kabar/majalah) memiliki ciri khas tersendiri, yaitu menggunakan jenis berita yang langsung mengemukakan fakta yang disebut *straight news* tanpa dibumbu-bumbui kata-kata diplomatis atau berita tidak langsung yang dibumbu-bumbui (diplomatis) sehingga fakta yang kelihatan sepele menjadi menarik untuk diminati dan dinikmati, dan jenis ini disebut *feature news*.

Berita di media massa elektronik seperti radio dan televisi, juga agak berbeda meskipun tetap mengacu pada kaidah jurnalistik seperti keberimbangan dan objektivitas serta hal lainnya. Perbedaan antara pemberitaan di media cetak dengan media elektronik misalnya antara surat kabar dengan televisi, yaitu berita di surat kabar lebih menekankan pada kepadatan teks tulisan dan kejelasan maksud laporan peristiwa, sedangkan di televisi lebih menekankan pada perpaduan *audio* dan *visual* atau antara suara dan gambar, sehingga proses produksi berita disurat kabar agak berbeda dengan produksi berita pada radio dan televisi.²⁷

Tetapi dengan kemajuan teknologi komunikasi massa, media memang telah sangat maju. Saat ini, media ikut campur tangan dalam kehidupan kita secara lebih cepat dari padayang sudah-sudah dan juga

²⁷ Tamburaka, Op. Cit., hlm 87-95.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperpendek jarak diantara bangsa-bangsa. Dengan adanya perkembangan teknologi dibidang teknologi informasi juga memicu perubahan besar dalam teknologi digitalisasi di mana semua konten media baik cetak maupun elektronik dapat digabungkan dan di distribusikan. Media digital adalah bentuk dari konten media yang menggabung dan mengintegrasikan data, teks, suara, dan berbagai gambar yang tersimpan dalam format digital dan di distribusikan melalui suatu jaringan seperti kabel serat optik, satelit dan sistem transmisi gelombang rendah.²⁸

1) Informasi Hoax

Hoax adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang/ kejadian sejatinya. Definisi lain menyatakan hoax adalah suatu tipuan yang digunakan untuk mempercayai sesuatu yang salah dan seringkali tidak masuk akal yang melalui media online (<https://www.merriamwebster.com>). Hoax bertujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini publik, membentuk persepsi juga untuk hufing fun yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Tujuan penyebaran hoax beragam tapi pada umumnya hoax disebarkan sebagai bahan lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan pesaing (*black campaign*), promosi dengan penipuan, ataupun ajakan untuk berbuat amalan – amalan baik yang sebenarnya belum ada dalil yang jelas di dalamnya. Namun ini menyebabkan banyak penerima hoax terpancing untuk segera menyebarkan kepada rekan sejawatnya sehingga akhirnya hoax ini dengan cepat tersebar luas. Orang lebih cenderung percaya hoax jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki Contohnya jika seseorang penganut paham bumi datar

²⁸ Tamburaka, Op. Cit., hlm 72.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperoleh artikel yang membahas tentang berbagai teori konspirasi mengenai foto satelit maka secara naluri orang tersebut akan mudah percaya karena mendukung teori bumi datar yang diyakininya. Secara alami perasaan positif akan timbul dalam diri seseorang jika opini atau keyakinannya mendapat afirmasi sehingga cenderung tidak akan mempedulikan apakah informasi yang diterimanya benar dan bahkan mudah saja bagi mereka untuk menyebarkan kembali informasi tersebut. Hal ini dapat diperparah jika si penyebar hoax memiliki pengetahuan yang kurang dalam memanfaatkan internet guna mencari informasi lebih dalam atau sekadar untuk cek dan ricek fakta.

2) Jenis-Jenis Informasi Hoax

- a) *Fake news*/Berita bohong : Berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persengkokolan, makin aneh, makin baik. Berita bohong bukanlah komentar humor terhadap suatu berita.
- b) *Clickbait*/Tautan jebakan : Tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.
- c) *Confirmation bias*/Bias konfirmasi: Kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
- d) *Misinformation* : Informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu.
- e) *Satire* : Sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat. Berita satir dapat dijumpai di pertunjukan televisi seperti “*Saturday Night Live*” dan “*This Hour has 22 Minutes*”.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

f) *Post-truth*/Pasca-kebenaran: Kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik.

g) *Propaganda* : Aktivitas menyebar luaskan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.²⁹

b. Iklan

Istilah iklan berasal dari bahasa Inggris yaitu *advertising* yang menunjukkan suatu proses atau kegiatan komunikasi yang melibatkan sponsor atau orang yang memasang iklan (*advertiser*). Menurut Aaker bahwa ciri utama dari kegiatan tersebut adalah pembayaran yang dilakukan para pemasang iklan, melalui biro iklan atau langsung kepada media massa terkait atas dimuatnya atau disiarkannya penawaran barang dan jasa yang dihasilkan si pemasang iklan tersebut. Jelasnya, *advertising* merupakan salah satu teknik komunikasi massa dengan membayar ruangan atau waktu yang disediakan media massa untuk menyiarkan barang dan jasa yang ditawarkan oleh si pemasang iklan.

Hal yang sering dilupakan oleh pembuat konten iklan adalah pesan dari iklan itu sendiri. Adakala pembuat konten iklan ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan iklan itu sendiri, namun lupa akan nilai kepercayaan yang perlu dibangun. Iklan yang terkesan bombastis pada awalnya memang memiliki kesan yang bagus, akan tetapi ketika orang merasakan tidak ada kesesuaian antara produk dengan iklan, maka kepercayaan terhadap suatu produk akan luntur. Hal ini yang sering dilupakan oleh pembuat konten iklan di media massa.

c. Karikatur

Karikatur adalah gambar atau penggambaran suatu objek konkret dengan cara melebih-lebihkan ciri khas objek tersebut. Karikatur dibedakan dari kartun, karena karikatur tidak membentuk cerita sebagaimana kartun, namun karikatur dapat menjadi unsur dalam kartun.

²⁹ Dedi Rianto Rahadi, "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.5, No.1 (Oktober 2015).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karikatur berasal dari kata caricare (bahasa Italia) yang makna nya memberi muatan atau tambahan ekstra. Karikatur telah berkembang sejak abad ke-18 terutama di Prancis.

Karikatur di tempat berdampingan dengan tajuk rencana dan merefleksikan pandangan redaksi surat kabar atas suatu isu yang aktual. Kecenderungan pembaca surat kabar yang tidak memiliki banyak waktu membolak-balik lembaran kertas lebih menyukai menikmati karikatur karena selain terlihat kocak dan jenaka juga sarat dengan pesan penting yang menimbulkan tanda tanya.

Orang atau masyarakat lebih menyukai informasi bergambar jika dibandingkan dengan yang berbentuk tulisan, karena melihat gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Dengan kata lain, media gambar merupakan metode yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Karikatur merupakan salah satu bentuk karya komunikasi visual yang efektif dan mengena dalam penyampaian pesan maupun kritik sosial. Dalam sebuah karikatur yang baik terlihat adanya perpaduan antara unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif dengan bentuk gambar kartun dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas.

Jadi untuk memahami makna di balik suatu karikatur adalah menghubungkan dengan konteks situasi di mana sebuah era karikatur itu dibuat, untuk mendapatkan pemahaman maksud di balik ide karikaturis itu. Kemudian menghubungkan pesan-pesan secara verbal dan nonverbal baik gambar dan kata-kata yang terdapat di dalam suatu karikatur untuk mendapatkan pemahaman yang utuh.

d. Fotografi

Kata fotografi diambil dari bahasa Yunani, yaitu kata Fotos yang berarti sinar atau cahaya, dan Grafos yang berarti gambar. Pengertian fotografi dalam kamus bahasa Indonesia adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya pada film. Sehingga dapat dikatakan bahwa fotografi itu sebenarnya merupakan aktivitas “melukis dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cahaya”. Suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Sedangkan alat yang digunakan untuk menangkap cahaya ini adalah kamera.

Fotografi merupakan alat visual efektif yang dapat menampilkan gambar suatu objek secara konkret dan akurat, selain itu juga dapat mengatasi ruang dan waktu yang dapat disimpan selama berpuluh-puluh tahun meski sang pembuatnya sudah tiada. Banyak rekaman sejarah yang didokumentasikan melalui foto sekaligus dijadikan referensi ilmiah dalam penelitian.

Seperti halnya pesan dalam konten media lain, pada dasarnya fotografi adalah aktivitas komunikasi dan foto itu sendiri merupakan konten media komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi antara fotografer dengan orang yang melihat hasil karya nya. Sering kali dalam pameran atau eksepsi ditampilkan berbagai foto yang dianggap memiliki nilai seni yang cukup tinggi, jadi foto bukan hanya sekedar gambar objek belaka, tetapi lebih dari itu ada nilai pesan yang ingin disampaikan si pembuatnya.

Dalam dunia jurnanisme, fotografi menjadi konten media penting bagi seorang wartawan yang cukup berpengaruh dalam menciptakan opini publik di masyarakat. Fotografi kewartawanan adalah profesi pekerjaan untuk menyediakan bahan gambar bagi pemakaian editorial dalam surat kabar, majalah atau penerbitan lain. Pada media surat kabar berita tanpa foto akan terasa hambar, dan kurang menarik untuk dibaca orang. Keberadaan foto memperjelas isi berita dan melukiskan isi berita, sehingga membawa pembaca pada situasi atau lokasi kejadian dimana peristiwa yang diberitakan itu terjadi.³⁰

7. Kode Etik Jurnalistik

Ditinjau dari segi bahasa, kode etik berasal dari dua bahasa, yaitu “kode” berasal dari bahasa Inggris “code” yang berarti sandi, pengertian

³⁰ Tamburaka, Op. Cit., hlm 96-108.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dasarnya adalah ketentuan atau petunjuk yang sistematis. Sedangkan “etika” berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti watak atau moral. Dari pengertian itu, kemudian dewasa ini kode etik secara sederhana dapat diartikan sebagai himpunan atau kumpulan etika.

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik:

- 1) Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.
- 2) Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
- 3) Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
- 4) Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
- 5) Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
- 6) Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
- 7) Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “off the record” sesuai dengan kesepakatan.
- 8) Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

- 9) Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
- 10) Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.
- 11) Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.³¹

8. Undang-Undang Pers

Dari sejak pasca reformasi 1998 digulirkan, Indonesia sekurangnya telah memiliki dua peraturan dalam bentuk Undang-undang yang mengatur tentang pers dan media massa. Pertama, adalah Undang-undang nomor 40 tahun 1999 Tentang Pers; dan kedua, Undang-undang Nomor 32 tahun 2002 Tentang Penyiaran. Selain hukum positif yang diatur dalam KUHP, di Indonesia juga terdapat undang-undang yang mengatur tentang pers dan/ media. Undang-undang tersebut juga merupakan bagian langsung yang menjadi rambu bagi pelaksanaan kebebasan pers di Indonesia Legitimasi ini memperkuat tentang bagaimana mestinya pers dan/ media massa melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai *watchdog*, dan pilar keempat dalam demokrasi modern. Walau masih menyisakan sekian banyak kelemahan sehingga menimbulkan perdebatan, jelas sifatnya tetap mengikat. Undang-undang ini menegaskan kembali tanggung jawab pers dalam menjalankan fungsinya di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam pasal 6 UU No. 40 Tahun 1999 tentang pers disebutkan bahwa peran pers bagi masyarakat adalah guna memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui, menegakkan nilai-nilai demokrasi atau mewujudkan supremasi hukum atau HAM, mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar. melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan

³¹ Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kode_etik_jurnalistik/ pada tanggal 07 Maret 2018 Pukul 19.41 WIB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum serta memperjuangkan keadilan dan kebenaran.³²

Pasal 6 UU No. 40 Tahun 1999 tersebut berkaitan erat dengan kegiatan literasi media yaitu melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum serta memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Dalam kegiatan literasi media, semua komponen dituntut cerdas dalam bermedia. Dalam artian, tidak menelan mentah-mentah setiap informasi yang ada guna menguji kebenaran dari informasi tersebut.

9. Festival Media Aliansi Jurnalis Independen

Penelitian berjudul *Mapping the Landscape of the Media industry in Contemporary Indonesia* oleh Yanuar Nugroho pada Maret 2012 menyebutkan, ada 481 perusahaan media di Indonesia dan hanya dimiliki oleh selusin pengusaha. Angka tersebut menunjukkan kesuksesan dari pelaku industri media dalam mengembangkan bisnisnya. Namun, kesuksesan itu tidak berbanding lurus dengan peningkatan kualitas demokratisasi, pemberantasan korupsi, serta pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM). Klasifikasi perusahaan media di Indonesia saat ini, menurut data tersebut, terdiri dari 173 surat kabar, 63 majalah, sembilan tabloid, 63 stasiun televisi dan 115 stasiun radio. Sementara sisanya, adalah media portal berbasis internet dan majalah lokal berlisensi asing.

Meski sekilas jumlah media massa tergolong tinggi, namun ketersediaan ruang partisipasi publik dalam memanfaatkan informasi masih tergolong minim. Hak warga untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan berimbang menjadi terbatas. Berita atau tayangan diproduksi dan dipasarkan layaknya komoditas. Berbeda dengan komoditas barang, kualitas produk media tidak selalu berbanding sama dengan tinggi rendahnya tingkat penerimaan konsumen. Hal ini utamanya terlihat dalam tayangan media

³² Barus Sedia Willing, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*, (Jakarta: Erlangga, 2010) hlm. 233.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

televisi. Dengan kata lain, berita atau tayangan yang baik secara jurnalistik atau nilai moral tidak berarti akan “laku” dan digemari.

Situasi ini mendorong media massa lebih mengutamakan hasil produksinya bisa terserap segmentasi pasar, tanpa mempertimbangkan efek samping dari karya itu sendiri. Apalagi, pertimbangan ada tidaknya kepentingan publik di dalamnya. Maraknya tayangan televisi yang mengeksploitasi penderitaan orang lain, seperti dialog live di antara pengungsi korban bencana alam, penangkapan teroris secara langsung dan overacting, fenomena alam dikaji secara klenik dan lain sebagainya, seolah-olah menjadi dominan. Ironisnya, masyarakat tidak memiliki saluran untuk mengubah kondisi itu. Keadaan inilah yang mendorong Aliansi Jurnalis Independen (AJI) berupaya mencari solusi dengan terus menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap media. Pemahaman yang luas tentang filosofi dan seluk beluk media massa adalah kuncinya. Penumbuhan kesadaran masyarakat pada media, atau dikenal dengan *media literacy* (literasi media), memposisikan publik sebagai pihak yang paham dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan isi pesan melalui media massa. Dengan demikian, masyarakat secara aktif memiliki kemampuan untuk mengkritisi media yang menyajikan konten yang tidak bermanfaat bagi publik. Berbagai aktivitas akan digelar dalam Festival media ini. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada kalangan jurnalis, media, dan publik, saling berinteraksi. Aktivitas yang akan digelar pada Festival Media ini berupa pameran media, gathering media kampus, pemutaran film, pertunjukan musik, diskusi/workshop, dan lomba debat untuk kalangan pelajar.

Pameran media akan melibatkan kalangan media umum baik lokal maupun nasional dan media komunitas. Dalam pameran ini juga, AJI akan membuka stand khusus, yang akan menyediakan berbagai informasi tentang aktivitas AJI dan cabang-cabang AJI di 35 daerah di Indonesia. Selain itu dialokasikan juga stand display bagi kalangan stakeholder media agar berpartisipasi dalam festival media ini.³³

³³ AJI Indonesia, *Tentang Festival Media*, diakses dari <https://aji.or.id/read/fesmed.html/> pada tanggal 19 Desember 2017 Pukul 11.20 WIB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sejak berdiri hingga saat ini, AJI memiliki kepedulian pada tiga isu utama. Inilah yang kemudian diwujudkan menjadi program kerja selama ini juga diintegrasikan dengan isu gender dan perempuan. Karena itulah AJI secara rutin melaksanakan sejumlah kegiatan seperti : Kampanye, Advokasi, Training, Workshop, Diskusi, Seminar, Penelitian, Beasiswa, Penerbitan buku, dll. Adapun tiga isu utama tersebut ialah :

a) Perjuangan untuk mempertahankan kebebasan pers

Perjuangan untuk mempertahankan kebebasan pers merupakan pekerjaan rumah utama AJI hingga kini. Ancaman bagi kebebasan pers itu ditandai oleh kian maraknya kasus gugatan, baik pidana maupun perdata, terhadap pers setelah reformasi. Ini diperkuat oleh statistik kasus kekerasan terhadap jurnalis masih relatif tinggi, meski statistik jumlah kasus yang dimiliki AJI cukup fluktuatif.

b) Meningkatkan profesionalisme

Bagi AJI, pers profesional merupakan prasyarat mutlak untuk membangun kultur pers yang sehat. Dengan adanya kualifikasi jurnalis semacam itulah pers di Indonesia bisa diharapkan untuk menjadi salah satu tiang penyangga demokrasi. Salah satu program penting AJI yang berhubungan dengan etika adalah melakukan kampanye untuk menolak amplop atau pemberian dari narasumber.

c) Meningkatkan kesejahteraan jurnalis

Tema tentang kesejahteraan ini memang tergolong isu yang sangat ramai di media. Bagi AJI, kesadaran akan pentingnya isu ini sudah dimulai sejak Kongres AJI tahun 1997. Dalam kongres tersebut, dicetuskan untuk memberikan porsi layak kepada isu yang berhubungan dengan aspek ekonomi jurnalis. salah satu bentuknya adalah dengan mendorong pembentukan serikat pekerja di masing-masing media.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Kajian Terdahulu

Untuk lebih memperkuat dan mempertajam penelitian ini, maka penelitian ini diperkuat dengan data-data penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dan referensi pada poin-poin tertentu guna menunjang teori dan hasil penelitian ini. Penelitian melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian sejenis yang mengkaji hal yang sama ataupun serupa serta relevan dengan kajian yang diteliti oleh peneliti. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai **Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru Dalam Memberikan Literasi Media Kepada Masyarakat Pekanbaru**. Antara lain :

1. Nur Sholichah (2016) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul penelitian skripsi “Strategi Komunikasi Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia Untuk Literasi Media Pada Masyarakat Surabaya”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :
 - a. Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI) memiliki strategi komunikasi untuk literasi media pada masyarakat adalah dengan 4 tahap kunci komponen komunikasi organisasi, yaitu planning, organizing, actuating, and controlling. Perencanaan meliputi penentuan sasaran literasi media, pesan yang disampaikan, pengkajian tujuan, media yang digunakan dan optimalisasi sumber daya manusia dalam IMIKI. Pengorganisasian meliputi tim dalam kegiatan literasi media. Pelaksanaan literasi media yang dilakukan dengan cara penyuluhan atau sosialisasi. Pengawasan yang dilakukan dengan cara pemberian nomor pengaduan dari pihak KPID Jatim kepada masyarakat dan juga kontak dari masyarakat untuk memantau perubahan setelah literasi media.³⁴
 - b. Aktivitas yang dilakukan oleh IMIKI dalam literasi media dengan penyuluhan atau sosialisasi. Sosialisasi literasi dibagi menjadi dua, literasi di kampung-kampung dan sosialisasi di tempat-tempat umum

³⁴ Nur Sholichah, “Strategi Komunikasi Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia Untuk Literasi Media Pada Masyarakat Surabaya”. (Skripsi Program Strata-1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang sering ramai dikunjungi oleh masyarakat. Komunikasi dua arah ini membuat masyarakat dan anggota IMIKI saling timbal balik (feedback).

- c. Evaluasi yang dilakukan oleh IMIKI untuk literasi media adalah dengan cara mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam jalannya literasi media. Tanggapan masyarakat juga dijadikan masukan untuk mengevaluasi kegiatan literasi kedepannya.

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas literasi media. Dalam penelitian Nur Sholichah lebih difokuskan pada strategi komunikasi organisasi untuk literasi media pada masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada peran AJI Pekanbaru dalam memberikan literasi media pada masyarakat. Subjek penelitian Nur Sholichah lebih menekankan pada anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi cabang Surabaya. Sedangkan dalam penelitian ini subjeknya kepada Organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru.

2. Birotul Nur Khamilah (2013) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian skripsi “Kegiatan Literasi Media Televisi Bagi Pelajar (Studi Deskriptif Kualitatif di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah DIY)”. Penelitian yang dilakukan Birotul Nur Khamilah memiliki kesamaan menggunakan studi deskriptif kualitatif. Tetapi dalam penelitian Birotul Nur Khamilah lebih fokus pada kegiatan literasi media bagi pelajar yang diberikan oleh komisi penyiaran daerah yogyakarta, tetapi dalam penelitian ini lebih fokus pada peran AJI Pekanbaru dalam memberikan literasi media kepada masyarakat pekanbaru.³⁵
3. Jurnal Rebekka Purba yang berjudul “Tingkat Literasi Media Pada Mahasiswa (Studi Deskriptif Pengukuran Tingkat Literasi Media Berbasis Individual Competence Framework Pada Mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi USU)”. Dalam Jurnal Rebekka Purba dapat disimpulkan bahwa:

³⁵ Birotul Nur Khamilah, “Kegiatan Literasi Media Televisi Bagi Pelajar (Studi Deskriptif Kualitatif di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah DIY”, (Skripsi Program Strata-1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Literasi media sebagai sebuah langkah awal untuk cerdas menggunakan media sangat penting untuk dimiliki oleh khalayak sekarang ini mengingat banyaknya ragam media serta informasi yang bermunculan.
- b. Mahasiswa sebagai kaum intelektual dituntut untuk memiliki literasi media yang baik yang artinya cerdas dalam menggunakan media dan menganalisis informasi yang didapat dari media.
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi media mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU program reguler S-1 berada ditingkat medium, yang berarti kemampuan untuk mengoperasikan dan menggunakan media, mengevaluasi serta berpartisipasi didalam media sudah cukup baik namun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan kembali.

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas literasi media. Dalam jurnal penelitian Rebekka Purba lebih difokuskan pada tingkat literasi media pada mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada peran AJI Pekanbaru dalam memberikan literasi media pada masyarakat. Subjek penelitian Rebekka Purba lebih menekankan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU program reguler S-1. Sedangkan dalam penelitian ini subjeknya kepada Organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru.³⁶

4. Jurnal Penelitian Gracia Rachmi Adiarsi, Yolanda Stellarosa, Martha Warta Silaban (2015) yang berjudul “Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa”. Dengan hasil penelitian bahwa mahasiswa yang mengakses Internet di atas 5 jam per hari, hampir setiap saat mereka menggunakan Internet untuk media sosial dan pesan instan (instant massanger) melalui ponsel pintarnya (smartphone). Sikap kritis terhadap pesan media yang dikonsumsi oleh para narasumber tergantung dari informasi yang menarik perhatian mereka. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas literasi media. Dalam jurnal penelitian Gracia Rachmi Adiarsi, Yolanda

³⁶ Jurnal Rebekka Purba, “Tingkat Literasi Media Pada Mahasiswa (Studi Deskriptif Pengukuran Tingkat Literasi Media Berbasis Individual Competence Framework Pada Mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi USU)”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Stellarosa, Martha Warta Silaban lebih difokuskan pada tingkat literasi media internet pada ruang lingkup mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada peran AJI Pekanbaru dalam memberikan literasi media pada masyarakat. Subjek penelitian Gracia Rachmi Adiarsi, Yolanda Stellarosa, Martha Warta Silaban lebih menekankan pada mahasiswa Sedangkan dalam penelitian ini subjeknya kepada Organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru.³⁷

5. Jurnal penelitian Yesi Ratna Sari (2014) yang berjudul “Strategi Komunikasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Riau Dalam Mengoptimalkan Program Literasi Media Terhadap Pemirsa Televisi di Riau”. Penelitian yang dilakukan Yesi Ratna Sari memiliki kesamaan menggunakan studi deskriptif kualitatif. Tetapi dalam penelitian Yesi Ratna Sari lebih fokus pada strategi komunikasi KPID Riau dalam mengoptimalkan program literasi media terhadap pemirsa televisi dalam ruang lingkup provinsi riau , sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada peran AJI Pekanbaru dalam memberikan literasi media kepada masyarakat pekanbaru.³⁸

C. Kerangka Pikir

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan salah pengertian dalam penelitian ini maka peneliti membuat kerangka pikir. Kerangka pikir merupakan kajian tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai konsep yang ada dalam perumusan masalah. Adapun masalah yang akan penulis teliti adalah “Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru Dalam Memberikan Literasi Media Kepada Mahasiswa di Pekanbaru”.

Setiap organisasi media dan profesi, memiliki kewajiban untuk memberikan penyuluhan, pelatihan ataupun pemahaman tentang literasi media. Sebagai salah satu organisasi media dan profesi jurnalis, Aliansi Jurnalis

³⁷ Gracia Rachmi Adiarsi, Yolanda Stellarosa, Martha Warta Silaban, “Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa”, *Jurnal Humaniora Vol.6, No.4* (Oktober 2015).

³⁸ Yesi Ratna Sari, “Strategi Komunikasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Riau Dalam Mengoptimalkan Program Literasi Media Terhadap Pemirsa Televisi di Riau”, *Jurnal Jom FISIP Vol.1 No.2* (Oktober 2014).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Independen (AJI) Pekanbaru memiliki kewajiban untuk memberikan literasi media yang ditujukan kepada mahasiswa di Pekanbaru. Disini penulis akan mengkaji bagaimana Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru memainkan perannya dalam memberikan program literasi media kepada mahasiswa di Pekanbaru, sehingga mahasiswa tersebut mampu cerdas dalam bermedia.

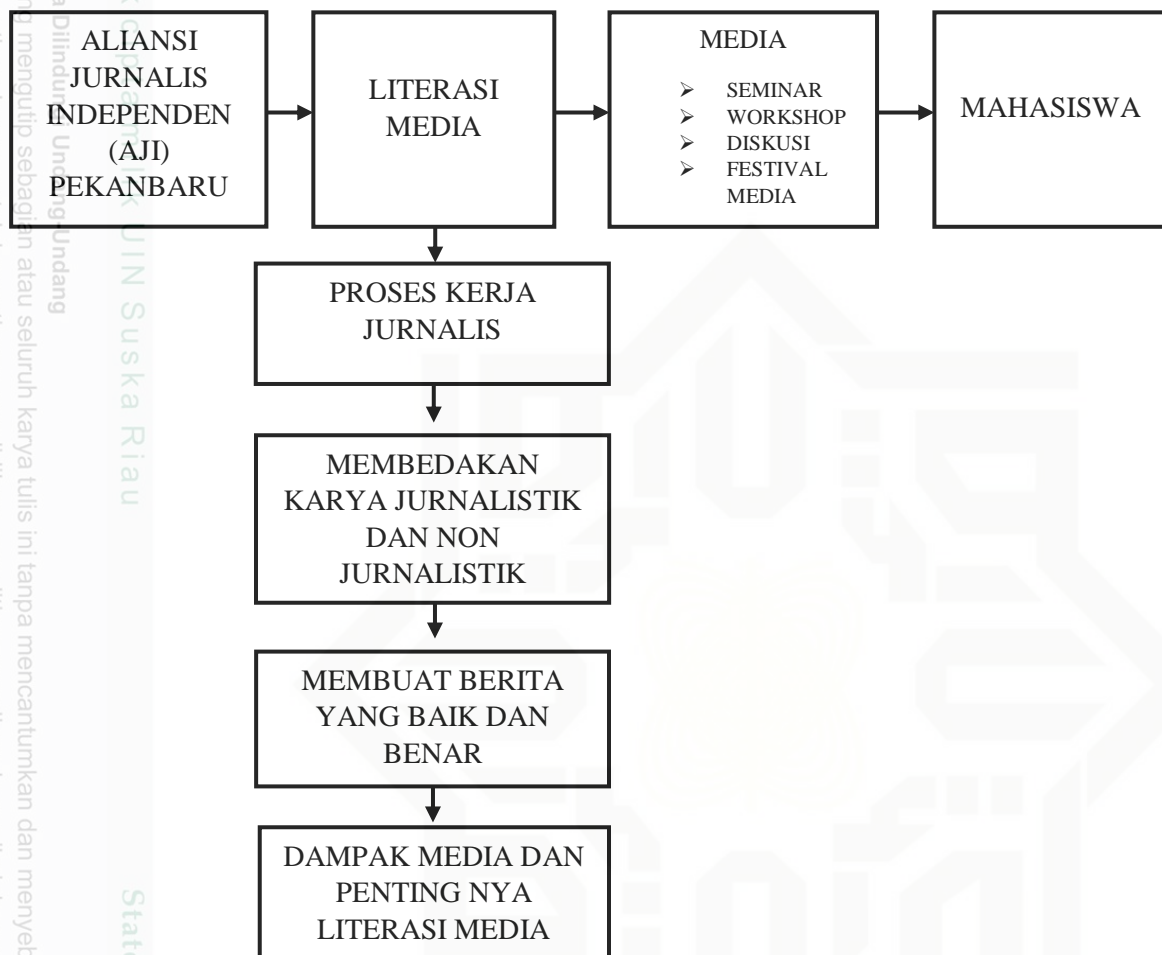
Pesan-pesan literasi media yang disampaikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru mengacu kepada prinsip dasar bagaimana hubungan antara media massa (Surat kabar, majalah, radio, televisi dan media online), pesan media dan khalayak dibentuk.

Adapun pesan-pesan literasi media tersebut disajikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru dalam materi kegiatan nya yang terbagi dalam beberapa ruang lingkup, diantaranya :

1. Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang bagaimana proses kerja jurnalis.
2. Membedakan antara karya jurnalistik dan non jurnalistik.
3. Proses pembuatan berita yang baik dan benar.
4. Memberikan pemahaman tentang dampak media dan pentingnya literasi media bagi kalangan mahasiswa.

Selanjutnya, pesan-pesan literasi media tersebut direalisasikan atau pun disampaikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru kepada mahasiswa di Pekanbaru melalui media seminar, workshop dan juga diskusi. Serta tidak ketinggalan agenda tahunan yakni Festival Media, yang mengangkat isu-isu media terkini.

Penulis akan merangkumnya dalam sebuah bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1.

Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan bagan kerangka pikir diatas, dijelaskan bahwa peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru dalam memberikan literasi media kepada mahasiswa di Pekanbaru, dimulai dengan memberikan materi kegiatan literasi media yang mencakup beberapa ruang lingkup. Materi kegiatan tersebut berupa pengetahuan, pemahaman dan penyuluhan terkait literasi media. Seperti materi pengetahuan tentang proses kerja jurnalis, materi tentang cara membedakan karya jurnalistik dan non jurnalistik, materi terkait cara membuat berita yang baik dan benar dan materi terkait dampak dari media serta betapa pentingnya kemampuan literasi media bagi kalangan mahasiswa di Pekanbaru.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya, dalam menjalankan program literasi media yang mencakup beberapa materi kegiatan tersebut, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru menggunakan media seminar, workshop, diskusi serta agenda tahunan festival media sebagai wadah untuk menjalankan program-program materi kegiatan literasi media kepada mahasiswa di Pekanbaru. Setelah menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut, barulah Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru menjalankan sebuah siklus bentuk peran nya dalam memberikan literasi media dengan sasaran mahasiswa di Pekanbaru.